Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 24)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, segala puji bagi Allah atas nikmat yang sedemikian besar kepada kita, nikmat Islam, nikmat hidayah, dan nikmat menjalankan ketaatan.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya, nabi kita Muhammad beserta para sahabat dan pengikut mereka yang setia.

Amma ba'du.

Pada kesempatan ini kita bertemu kembali dalam pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar. Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya telah kita bicarakan mengenai poin-poin penting dalam ilmu nahwu.

Diantaranya adalah mengenai keadaan akhir kata dalam bahasa arab. Akhir kata dalam bahasa arab ada yang tetap dan ada yang berubah. Tetapnya akhir kata disebut bina', sedangkan berubahnya akhir kata disebut i'rob.

Kata yang berakhiran tetap dinamakan mabni, sedangkan kata yang berakhiran bisa berubah disebut mu'rob.

Dalam bahasa arab, kata dibagi menjadi tiga; isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (kata penghubung). Isim ada yang mabni dan ada yang mu'rob. Fi'il juga ada yang mabni dan ada yang mu'rob. Adapun huruf semuanya mabni.

Isim atau kata benda dalam bahasa arab bisa mengalami tiga perubahan akhir kata; rofa', nashob, dan jar. Rofa' ditandai dengan akhiran dhommah. Nashob ditandai dengan akhiran fathah. Jar ditandai dengan akhiran kasroh.

Fi'il atau kata kerja dalam bahasa arab bisa mengalami tiga perubahan akhir kata; rofa', nashob, dan jazem. Rofa' ditandai dengan akhiran dhommah. Nashob dengan akhiran fathah. Jazem dengan akhiran sukun.

Isim menjadi marfu' -dalam keadaan rofa'- memiliki banyak sebab, diantaranya apabila ia berkedudukan sebagai fa'il/pelaku. Yang dimaksud fa'il dalam nahwu adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum/kata kerja aktif. Setiap ada fi'il ma'lum maka harus ada fa'il sesudahnya. Dan fa'il harus dibaca marfu'. Namun, perlu diingat juga bahwa marfu' tidak hanya ditandai dengan dhommah, masih ada tanda-tanda lain....

Isim menjadi manshub -dalam keadaan nashob- memiliki banyak sebab, diantaranya apabila ia menempati kedudukan sebagai maf'ul bih/objek. Dalam suatu jumlah fi'liyah biasanya terdapat fi'il, fa'il, dan maf'ul bih. Maf'ul bih harus dibaca manshub, sedangkan fa'il harus marfu' sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya. Insya Allah mudah dipahami...

Isim menjadi majrur -dalam keadaan jar- memiliki beberapa sebab, diantaranya adalah apabila ia disandari atau mudhaf ilaih. Apabila ada suatu isim digabung atau disandarkan kepada isim yang lain, maka yang disandarkan -yang depan- disebut mudhaf sedangkan yang disandari disebut dengan mudhaf ilaih. Nah, mudhaf ilaih ini harus dibaca majrur.

Kemudian, pada materi sebelumnya telah kita bahas mengenai tawabi' yaitu pengikut-pengikut. Tawabi' bentuk jamak dari tabi', artinya pengikut.

Yang termasuk dalam tawabi' ini ada empat kelompok; na'at, 'athaf, taukid, dan badal. Adapun na'at atau shifat adalah isim yang mengikuti i'rob isim sebelumnya karena menjadi sifat atasnya. Misalnya, kita katakan 'rojulun shoolihun' artinya 'lelaki salih'. Kata salih adalah na'at atau sifat dari kata rojul.

Na'at dibaca mengikuti man'ut/yang disifati. Apabila yang disifati marfu' maka sifatnya juga marfu'. Seperti dalam contoh ini, karena rojulun didhommah maka shoolihun juga didhommah. Mudah bukan? Alhamdulillah...

Kita juga sudah membahas tentang 'athaf. 'athaf terletak setelah huruf 'athaf/kata yang mengaitkan satu kata dengan kata yang lain. Misalnya kata 'wa' yang artinya 'dan'. Apabila ada kata sesudah 'wa' maka bacaannya mengikuti kata yang sebelumnya. Misalnya, kita katakan 'zaidun wa 'aliyyun' artinya 'zaid dan ali' maka di sini kata 'aliyyun dibaca dhommah/marfu' karena mengikuti zaidun. Mudah insya Allah....

Selanjutnya kita akan membahas tentang taukid. Yang dimaksud dengan taukid adalah isim yang menegaskan kata sebelumnya. Misalnya dikatakan 'qaabaltul malika nafsahu' artinya 'aku bertemu dengan raja itu yaitu dirinya sendiri' maka kata nafsahu di sini merupakan taukid dari kata al-malika. Oleh sebab itu ia dibaca manshub mengikuti al-malika.

Taukid terbagi dua; lafzhi dan ma'nawi. Taukid lafzhi dengan cara mengulangi lafal yang sama. Adapun taukid ma'nawi dengan menggunakan kata-kata khusus seperti an-nafs, kullu, dsb sebagaimana disebutkan di buku.

Yang terakhir yaitu tentang badal. Badal adalah isim yang mengikuti kata sebelumnya dalam hal i'rob karena ia menjelaskan hakikat atau identitas sebenarnya dari kata sebelumnya. Misalnya, kita katakan 'hadhara akhuka hasanun' artinya 'telah datang saudaramu yaitu Hasan' maka kata hasan di sini adalah badal/pengganti dari kata akhuka. Siapa itu akhuka? Ya hasan. Jadi hasan dibaca marfu' mengikuti akhuka.

Dalam penerjemahan badal bisa didahului dengan kata 'yaitu'. Dalam contoh tadi bisa kita terjemahkan 'telah datang saudarmu yaitu Hasan'. Badal dibaca mengikuti kata/isim yang dibadali. Apabila yang dibadali marfu' maka badalnya juga harus marfu'. Demikian seterusnya.

Wallahu a'lam bish shawaab.